



Case Report pada Akseptor Baru Kontrasepsi Suntik Progestin dengan Efek Samping Spotting di PMB M Klampis Bangkalan

Animmunifah¹, Esyuananik², Rodiyatun³, Siti Anisak⁴

^{1,2,3,4}Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Surabaya

Abstract. *Progestin injectable contraception is one of the most widely used hormonal contraceptive methods due to its high effectiveness, practicality, and reliability in preventing pregnancy. However, its use may cause side effects, one of which is spotting or irregular bleeding outside the menstrual cycle, particularly among new acceptors. This condition often causes anxiety and concern, which may affect acceptors' compliance with continuing contraceptive use. This case report aimed to describe midwifery care management for a new progestin injectable contraceptive acceptor experiencing spotting through a comprehensive midwifery care approach. The method used was a case study with a midwifery care approach consisting of assessment, diagnosis, planning, implementation, and evaluation. The subject was a 28-year-old new acceptor of progestin injectable contraception who experienced spotting. The care was provided through three visits in June 2026 at PMB Musdalifah Klampis Bangkalan. Data collection was conducted through anamnesis, observation, physical examination, supporting examinations, documentation, and evaluation of the client's progress. The results showed that the client experienced spotting after receiving progestin injectable contraception accompanied by anxiety. The client's general condition, vital signs, and hemoglobin levels were within normal limits. The midwifery interventions provided included education regarding spotting as a side effect of progestin injectable contraception, emotional support, personal hygiene education, balanced nutrition counseling, collaborative administration of combined oral contraceptive pills for seven days, and continuous monitoring of the client's condition. After three visits, the spotting was successfully resolved, the client's anxiety decreased, and the client decided to continue using progestin injectable contraception. In conclusion, comprehensive midwifery care through education, counseling, emotional support, collaborative therapy, and regular monitoring was effective in managing spotting among new progestin injectable contraceptive acceptors. This approach also improved the client's understanding and compliance with contraceptive use according to healthcare recommendations.*

Keywords : *Progestin Injectable Contraception, Spotting*

Abstrak. Kontrasepsi suntik progestin merupakan salah satu metode kontrasepsi hormonal yang banyak digunakan karena memiliki efektivitas tinggi, praktis, dan mudah diterapkan. Namun, penggunaan kontrasepsi ini dapat menimbulkan efek samping, salah satunya adalah spotting atau perdarahan bercak di luar siklus menstruasi, terutama pada akseptor baru. Kondisi tersebut sering menimbulkan kecemasan dan kekhawatiran sehingga dapat memengaruhi keberlanjutan penggunaan kontrasepsi. Laporan tugas akhir ini bertujuan untuk memberikan gambaran asuhan kebidanan pada akseptor baru kontrasepsi suntik progestin yang mengalami spotting melalui pendekatan manajemen asuhan kebidanan. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan asuhan kebidanan yang meliputi pengkajian, diagnosis kebidanan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Subjek dalam laporan ini adalah seorang akseptor baru kontrasepsi suntik progestin berusia 28 tahun yang mengalami spotting. Asuhan diberikan sebanyak tiga kali kunjungan pada bulan Juni 2026 di PMB Musdalifah Klampis Bangkalan. Pengumpulan data

Received Juli 30, 2026; Revised Agustus 10, 2026; Accepted Agustus 15, 2026

* Animmunifah, munifah159@gmail.com

dilakukan melalui anamnesis, observasi, pemeriksaan fisik, pemeriksaan penunjang, dokumentasi, dan evaluasi perkembangan kondisi klien. Hasil asuhan menunjukkan bahwa klien mengalami spotting setelah penggunaan kontrasepsi suntik progestin disertai kecemasan, dengan kondisi umum, tanda-tanda vital, dan kadar hemoglobin dalam batas normal. Intervensi yang diberikan meliputi edukasi mengenai efek samping kontrasepsi, dukungan emosional, edukasi personal hygiene, konseling pemenuhan gizi seimbang, kolaborasi pemberian pil kombinasi selama tujuh hari, serta pemantauan kondisi klien. Setelah tiga kali kunjungan, spotting berhasil teratasi, kecemasan berkurang, dan klien memutuskan untuk tetap melanjutkan penggunaan kontrasepsi suntik progestin. Kesimpulannya, asuhan kebidanan komprehensif melalui edukasi, konseling, dukungan emosional, kolaborasi terapi, dan pemantauan berkala efektif dalam mengatasi spotting pada akseptor baru kontrasepsi suntik progestin serta meningkatkan pemahaman dan kepatuhan klien terhadap penggunaan kontrasepsi.

Kata Kunci: Kontrasepsi Suntik Progestin, Spotting

LATAR BELAKANG

Keluarga Berencana merupakan gerakan untuk membentuk keluarga yang sehat dan sejahtera dengan membatasi angka kelahiran (Altifani, 2026). Kontrasepsi merupakan upaya pencegahan kehamilan dengan menggunakan metode medis maupun non-medis (Anggeriani et al., 2022). Cara kerja kontrasepsi yaitu mencegah ovulasi, mengentalkan lendir serviks dan membuat rongga dinding rahim yang tidak siap menerima pembuahan dan menghalangi bertemunya sel telur dengan sel sperma (Saputri, Ningsih and Lestari, 2025). Kontrasepsi adalah alat atau obat yang memiliki tujuan untuk menunda kehamilan. Kontrasepsi suntik progestin mengandung hormon progesteron yang bekerja dengan cara menekan pelepasan follicle stimulating hormone (FSH) dan luteinizing hormone (LH), sehingga proses terjadinya pembuahan dapat terhambat (Prasida, 2023).

Macam macam kontrasepsi ada dua yaitu kontrasepsi jangka panjang (MKJP), kontrasepsi jangka pendek (Non-MKJP) (Diyanasri et al., 2023). Kontrasepsi jangka panjang dan bersifat reforsibel dan privat seperti Intrauterine Device (IUD), implan, tubektomi (MOW), vasektomi (MOP) (Rahayu, 2022).

Sedangkan menurut penelitian (Fitriana et al., 2025) Kontrasepsi jangka pendek seperti suntik, pil dan kondom. Kontrasepsi ini lebih mudah di akses namun, efektivitasnya lebih rendah dibandingkan metode jangka panjang karena sangat bergantung pada kepatuhan akseptor. Ketidakpatuhan atau kelalaian dalam dalam penggunaan dapat menurunkan tingkat keberhasilan dan meningkatkan risiko kehamilan yang tidak direncanakan.

Kontrasepsi suntik adalah metode kontrasepsi hormon berbentuk injeksi yang terbagi menjadi dua jenis, yaitu kombinasi dan DMPA. Suntik kombinasi Merupakan

kontrasepsi hormon yang berupa suntikan dan diberikan setiap 4 minggu yang mengandung estrogen progesteron (Bulan et al., 2025). Sedangkan suntik DMPA mengandung Depo Medroxy Progesterone Acetate, diberikan melalui suntikan tunggal dengan dosis 150 mg/ml secara intramuskular (IM) setiap 12 minggu. Sedangkan suntik kombinasi Merupakan kontrasepsi hormon yang berupa suntikan dan diberikan setiap 4 minggu yang mengandung estrogen progestin (Saidah, 2024).

Suntik progesteron salah satu jenis kontrasepsi suntik yang dikenal sangat efektif, tidak mengganggu aktivitas seksual, aman digunakan, serta memiliki tingkat efektivitas yang tinggi. Suatu metode kontrasepsi yang baik idealnya memenuhi beberapa kriteria, yaitu aman, dapat diandalkan, sederhana, terjangkau, dapat diterima oleh masyarakat luas, dan memungkinkan pemakaian jangka panjang. Namun, hingga saat ini belum ada metode kontrasepsi yang benar-benar memenuhi semua syarat tersebut secara sempurna atau mencapai tingkat keidealan 100 persen (Saputri, Ningsih and Lestari, 2025). Salah satu efek samping penggunaan suntik progesteron adalah munculnya perdarahan bercak (spotting) (Arifah, 2024). Kelemahan penggunaan kontrasepsi suntik antara lain sering menimbulkan gangguan menstruasi, seperti siklus haid yang menjadi lebih pendek atau lebih panjang, perdarahan yang terlalu banyak atau sangat sedikit, perdarahan tidak teratur, munculnya bercak (spotting), bahkan bisa menyebabkan tidak haid sama sekali.

Pada tahun 2023, metode kontrasepsi modern yang paling banyak dipilih akseptor adalah suntik sebesar 35,3%, disusul oleh pil sebesar 13,2%. Pola ini konsisten terjadi setiap tahun, di mana peserta KB cenderung lebih memilih metode kontrasepsi jangka pendek dibandingkan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) (Kementrian Kesehatan, 2023). Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2021, penggunaan kontrasepsi pada wanita kawin usia 15–49 tahun menunjukkan variasi menurut karakteristik latar belakang. Dari total 389.575 wanita kawin dalam kelompok usia tersebut, sebanyak 76,36% menggunakan metode kontrasepsi modern, sedangkan 23,64% lainnya memilih metode tradisional. Jenis kontrasepsi modern yang paling banyak digunakan adalah suntik (63,71%), diikuti pil (17,24%), IUD (7,35%), implan (7,2%), kondom (1,24%), Metode Operasi Wanita/MOW (2,76%), dan Metode Operasi Pria/MOP (0,5%). Sedangkan data menurut PMB Musdalifah di Kecamatan Bulukagung akseptor kb suntik dari bulan Januari-Mei 2026 sebanyak 37 akseptor, dengan efek

samping spotting sebanyak 51,35% ,dan 18,92% mengalami amenorea, 29,73% tidak mengalami keluhan.

Spotting merupakan bercak darah yang keluar setelah penggunaan alat kontrasepsi suntik hormon yang mengandung progesteron, akibat dari ketidakseimbangan hormon di dalam tubuh, akibat dari ketidakseimbangan hormon di dalam tubuh terjadilah pelebaran pembuluh vena kecil di endometrium, yang menyebabkan rapuhnya vena, sehingga terjadi perdarahan lokal (Nurvalen and Retnawati, 2023). Perdarahannya ringan berupa bercak dengan jumlah sedikit, namun, jika kondisi ini tidak ditangani atau berlangsung terus-menerus, dapat berisiko menimbulkan anemia. Pada penggunaan suntik progestin, spotting terjadi karena kandungan progesteron menekan pelepasan LH, sehingga endometrium menjadi lebih tipis dan mengalami atrofi, meskipun kelenjar-kelenjarnya tetap aktif (Maufiroh, 2021). Spotting lebih banyak ditemukan pada pemakai kontrasepsi suntik DMPA $\leq$ 1 tahun. Perdarahan bercak terjadi pada permulaan penggunaan dan jarang ditemukan pada penggunaan jangka panjang (Diyanasri, Tat and Gatum, 2023). Gangguan psikologis yang terjadi akibat spotting adalah perasaan tegang, cemas, stress, lesu, konsentrasi menurun, mudah tersinggung, tidak ada gairah seks, dan gangguan fisik dan psikologis yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari (Raihana et al., 2025).

Apabila kejadian spotting berlangsung lama dan tidak ditangani akan berisiko kejadian anemia. Selain itu spotting bisa menimbulkan iritasi karena pemakaian pembalut yang berlebihan dan kurangnya personal hygiene menyebabkan infeksi dan kurangnya kepercayaan diri (Astuti et al., 2024). Dengan banyaknya kejadian efek samping spotting pada akseptor kontrasepsi suntik progesteron menimbulkan rumor negatif di masyarakat, seperti anggapan bahwa kontrasepsi suntik merusak rahim atau menyebabkan infertilitas. Rumor ini memicu ketidakpercayaan masyarakat terhadap program KB, sehingga berpotensi menurunkan angka partisipasi dan keberhasilan program keluarga berencana (Murniati, Suriana and Mawar, 2024).

Kondisi spotting merupakan salah satu efek samping dari kontrasepsi suntik progestin yang memerlukan pengobatan atau terapi khusus seperti pil kombinasi (kontrasepsi oral yang mengandung estrogen dan progestin) serta ibuprofen. Pil kombinasi bekerja dengan menstabilkan lapisan endometrium melalui efek estrogen, sehingga perdarahan tidak mudah terjadi. Progestin di dalamnya juga membantu mengatur siklus hormon agar lebih konsisten. Sementara itu, ibuprofen sebagai obat

NSAID berfungsi menekan produksi prostaglandin, zat yang memicu kontraksi rahim dan perdarahan. ibuprofen dapat mengurangi volume perdarahan ringan sekaligus meredakan nyeri yang mungkin menyertai spotting (Aprilia and Wijhati, 2025). Selain memerlukan terapi akseptor kontrasepsi yang mengalami spotting memerlukan edukasi mengenai dampak dan efek samping dari kontrasepsi suntik progestin beserta cara mengatasi kejadian spotting. Serta memberikan pendidikan kesehatan tentang kontrasepsi lain (non hormon), reproduksi, gizi, personal hygiene, ibadah, serta konseling istirahat (Puspitasari, 2023).

Berdasarkan berbagai penelitian sebelumnya, sebagian besar kajian mengenai kontrasepsi suntik progestin masih berfokus pada gambaran kejadian efek samping, faktor penyebab *spotting*, serta efektivitas terapi dalam mengatasi gangguan perdarahan. Namun, masih terbatas penelitian yang menggambarkan penerapan asuhan kebidanan secara komprehensif pada akseptor baru kontrasepsi suntik progestin yang mengalami *spotting*, terutama dengan pendekatan manajemen kebidanan yang mencakup aspek fisik, psikologis, edukasi, dan pemantauan berkelanjutan. Kebaruan dalam laporan kasus ini terletak pada pemberian asuhan kebidanan terpadu yang tidak hanya berfokus pada penanganan perdarahan bercak melalui kolaborasi terapi, tetapi juga memberikan dukungan emosional, konseling mengenai efek samping kontrasepsi, edukasi *personal hygiene*, pemenuhan gizi seimbang, serta penguatan kepatuhan akseptor dalam melanjutkan metode kontrasepsi. Pendekatan komprehensif ini diharapkan dapat menjadi model asuhan yang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kenyamanan akseptor baru kontrasepsi suntik progestin sehingga dapat mengurangi kecemasan serta mencegah penghentian penggunaan kontrasepsi secara tidak tepat

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode laporan kasus (case report) dengan pendekatan asuhan kebidanan pada akseptor baru kontrasepsi suntik progesteron yang mengalami efek samping spotting. Subjek kasus dipilih berdasarkan kriteria akseptor baru, mampu membaca dan menulis, serta tidak memiliki riwayat penyakit ginekologi atau gangguan menstruasi yang menyertai. Kasus yang dikaji merupakan kejadian nyata yang sedang berlangsung sehingga memungkinkan dilakukan pengkajian dan pemantauan kondisi secara langsung. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi,

pemeriksaan fisik, serta pemeriksaan penunjang sesuai kebutuhan. Asuhan kebidanan didokumentasikan menggunakan format SOAP yang meliputi data subjektif, objektif, analisis, dan penatalaksanaan.

Pengambilan kasus dilaksanakan di PMB Musdalifah, Dusun Toba Laok, Desa Bulukagung, Kecamatan Klampis, Kabupaten Bangkalan, dengan periode pengambilan data pada Maret–Mei 2026. Pengkajian mencakup identitas dan keluhan utama, riwayat kesehatan, riwayat menstruasi, riwayat kehamilan dan persalinan, riwayat penggunaan kontrasepsi, serta kondisi psikologis, sosial, kultural, dan spiritual akseptor. Pemeriksaan objektif meliputi keadaan umum, kesadaran, tanda-tanda vital, antropometri, dan pemeriksaan fisik untuk menilai kondisi akseptor serta kemungkinan komplikasi. Pemeriksaan hemoglobin dilakukan sebagai pemeriksaan penunjang untuk menilai kemungkinan anemia akibat perdarahan yang berulang. Hasil pengkajian kemudian digunakan untuk menentukan masalah kebidanan dan menyusun kebutuhan penatalaksanaan kasus spotting.

Penatalaksanaan dilakukan melalui pemberian informasi dan konseling mengenai spotting sebagai salah satu efek samping kontrasepsi suntik progesteron, pemantauan kondisi akseptor, serta edukasi mengenai nutrisi, personal hygiene, aktivitas, dan dukungan psikologis maupun spiritual. Apabila diperlukan, dilakukan kolaborasi dalam pemberian terapi untuk mengurangi perdarahan sesuai kondisi klinis akseptor. Akseptor juga diberikan edukasi mengenai tanda bahaya dan dianjurkan melakukan kunjungan ulang untuk mengevaluasi perkembangan kondisi setelah penatalaksanaan. Aspek etika diperhatikan melalui pemberian informasi yang jelas, persetujuan (informed consent), perlindungan privasi dan kerahasiaan identitas, perlakuan yang adil, serta upaya meminimalkan risiko selama pengambilan kasus. Seluruh proses asuhan dilakukan dengan mempertimbangkan keamanan, kenyamanan, dan kebutuhan akseptor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Responden (Ny. F)	Suami (Tn. D)
Usia	28 tahun	36 tahun
Agama	Islam	Islam

Suku	Madura	Madura
Pendidikan	SMA	SMP
Pekerjaan	Ibu rumah tangga	Wiraswasta
Status Pernikahan	Menikah	Menikah
Lama Pernikahan	2 tahun	2 tahun
Alamat	Ngapangah	Ngapangah
Penggunaan Kontrasepsi	Suntik progestin	Mendukung penggunaan kontrasepsi
Keluhan	<i>Spotting</i>	-

Ny. F berusia 28 tahun, berpendidikan SMA, merupakan ibu rumah tangga, dan akseptor baru kontrasepsi suntik progestin. Suami Ny. F, Tn. D, berusia 36 tahun, berpendidikan SMP, bekerja sebagai wiraswasta, dan memberikan dukungan terhadap penggunaan kontrasepsi.

Tabel 2. Catatan Perkembangan

TANGGAL		KEGIATAN
K.2	S	Keluhan utama
Selasa		Ibu mengatakan spotting nya sudah berhenti setelah diberikan terapi pil kombinasi 1x2 tablet dalam 7 hari.
30 Mei		Pola pemenuhan kebutuhan sehari-hari
2026		Nutrisi
		Ibu makan 3x dalam sehari porsi sedang berisi nasi, ikan, dan sayuran hijau seperti bayam, kangkung, daun kelor. Minum air putih 8-9 gelas dalam sehari, sering mengemil jajanan pasar.
		Personal hygiene
		Ibu sering mengganti pembalut dan celana dalam jika sudah terasa kurang nyaman sekitar 6x dalam sehari. Dan menjaga daerah kewanitaannya yaitu dengan cara cebok dengan air bersih mengalir dari depan ke belakang selanjutnya di keringkan.
	O	Pemeriksaan umum
		Keadaan umum : Baik
		Kesadaran : Composmentis
		Tanda-tanda vital : TD : 103/70 mmHg
		N : 88x/ menit
		RR : 20x/ menit
		Antropometri : BB : 53,3 kg
		Pemeriksaan fisik
		Muka : tidak pucat
		Mata : konjungtiva merah muda dan sklera putih
		Leher : tidak ada pembesaran pada kelenjar tiroid, limfe dan vena jugularis
		Payudara : tidak ada massa yang abnormal, tidak ada nyeri tekan

	Abdomen	: tidak ada nyeri tekan dan tidak ada massa yang abnormal
	Genetalia	: sudah tidak ada bercak darah (ibu tidak berkenan di lakukan pemeriksaan genetalia)
	Ekstermitas	: tidak pucat, tidak ada oedem dan varises
A	Diagnosa	: Akseptor baru kontrasepsi suntik progestin
	Masalah	: Spotting
P	1. Menjelaskan kepada ibu bahwa hasil pemeriksaan masih dalam batas normal	
	Evaluasi : Ibu mengetahui hasil pemeriksaannya	
	2. Menganjurkan ibu untuk menghentikan meminum pil kombinasi dikarenakan spotting nya sudah berhenti, tetapi tetap dilakukan pemantauan karena di khawatirkan terjadi spotting berulang	
	Evaluasi : Ibu mengetahui dan akan melakukannya	
	3. Menganjurkan ibu untuk mempertahankan personal hygiene nya dengan cara cebok dari depan ke belakang menggunakan air mengalir lalu keringkan, sering mengganti celana dalam yang tidak terlalu ketat	
	Evaluasi : Ibu mengerti dan akan melakukannya	
	4. Menganjurkan ibu untuk mempertahankan pola nutrisinya dengan cara mengonsumsi makanan bergizi seimbang yang kaya zat besi seperti daging, hati, sayuran hijau, dan kacang-kacangan untuk mencegah anemia	
	Evaluasi : Ibu memahami penjelasan yang diberikan dan akan mempertahankan pola nutrisinya	
	5. Memberikan Ibu dan suami kesempatan untuk bermusyawarah terlebih dahulu terkait keputusan melanjutkan atau mengganti metode kontrasepsi	
	Evaluasi : ibu dan suami sepakat untuk tetap melanjutkan metode kontrasepsi, ibu dan suami mengerti bahwa spotting merupakan salah satu efek samping dari kontrasepsi hormonal	
K.3 Senin 07 Juni 2026	S	Keluhan utama
		Ibu sudah tidak mengalami spotting
	O	Pemeriksaan umum
	Keadaan umum	: Baik
	Kesadaran	: Composmentis
	Tanda-tanda vital	: TD : 113/70 mmHg
		: N : 82x/ menit
		: RR : 19x/ menit
	Antropometri	: BB : 53,8 kg
A	Diagnosa	: Akseptor baru kontrasepsi suntik progestin

	Masalah : Spotting sudah teratasi
P	1. Memberitahu ibu bahwa pemeriksaannya dalam keadaan batas normal dan spotting ibu sudah teratasi Evaluasi : Ibu mengerti dan mengetahui hasil pemeriksaannya 2. Mengajarkan ibu untuk mempertahankan personal hygiene untuk mencegah infeksi, dengan cara menjaga kebersihan vulva seperti cebok dari depan ke belakang menggunakan air bersih, mengeringkannya agar tidak lembap, serta menggunakan celana dalam yang longgar dan berbahan katun Evaluasi : ibu mengetahui dan akan bersedia untuk tetap mempertahankannya 3. Memberikan konseling kepada ibu mengenai gizi seimbang, khususnya pemenuhan zat besi melalui konsumsi beragam makanan. Sumber pangan hewani yang kaya zat besi, seperti hati, ikan, daging, dan unggas, perlu dikonsumsi dalam jumlah cukup. Selain itu, dianjurkan pula meningkatkan konsumsi sumber pangan nabati yang kaya zat besi, meskipun penyerapannya lebih rendah dibandingkan hewani, misalnya sayuran berwarna hijau tua dan kacang-kacangan. Untuk meningkatkan penyerapan zat besi dari sumber nabati, ibu disarankan mengonsumsi buah-buahan yang mengandung vitamin C, seperti jeruk dan jambu Evaluasi : Ibu telah memahami tujuan konseling mengenai gizi seimbang dan pentingnya zat besi bagi kesehatan. 4. Memberikan dukungan psikologis kepada ibu dengan memberikan motivasi agar akseptor tetap percaya diri dalam menggunakan metode kontrasepsi, serta membantu mengurangi kecemasan Evaluasi : setelah diberikan dukungan secara psikologis ibu merasa lebih tenang dan akan tetap menggunakan kontrasepsi suntik progestin 5. Melakukan pemantauan kondisi ibu dan menganjurkan ibu untuk ke tenaga kesehatan terdekat apabila terjadi spotting berulang Evaluasi : ibu mengerti dan bersedia untuk ke tenaga kesehatan apabila terjadi spotting berulang

Pembahasan

Hasil pengkajian pada Ny. F usia 28 tahun menunjukkan bahwa ibu merupakan akseptor baru kontrasepsi suntik progestin yang menerima suntikan pertama pada 09 Mei 2026. Pada kunjungan pertama, ibu mengeluhkan munculnya bercak darah (*spotting*) pada 17 Mei 2026 dan merasa cemas karena menganggap kondisi tersebut sebagai tanda adanya penyakit. *Spotting* merupakan salah satu efek samping yang cukup sering ditemukan pada penggunaan kontrasepsi hormonal, khususnya kontrasepsi yang mengandung progesteron. Kondisi tersebut berkaitan dengan perubahan dan ketidakseimbangan hormonal yang memengaruhi kestabilan endometrium sehingga dapat menimbulkan perdarahan bercak (Astuti *et al.*, 2024). Kejadian *spotting* pada awal penggunaan kontrasepsi suntik progestin juga sesuai dengan penelitian Diyanasri, Tat,

dan Gatum (2023) yang menyatakan bahwa gangguan menstruasi berupa *spotting* lebih banyak ditemukan pada akseptor DMPA dengan lama penggunaan ≤ 1 tahun, terutama pada periode awal pemakaian.

Kecemasan yang dialami Ny. F menunjukkan bahwa efek samping kontrasepsi tidak hanya memberikan dampak secara fisik, tetapi juga dapat memengaruhi kondisi psikologis akseptor. Raihana *et al.* (2025) menjelaskan bahwa *spotting* pada pengguna kontrasepsi suntik progestin dapat menimbulkan ketegangan emosional, kecemasan, stres, kelelahan, penurunan konsentrasi, dan perubahan suasana hati. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kenyamanan serta aktivitas sehari-hari apabila tidak ditangani dengan komunikasi dan konseling yang tepat. Oleh karena itu, kecemasan Ny. F perlu dipandang sebagai bagian dari masalah yang harus ditangani secara komprehensif, bukan hanya berfokus pada keluhan perdarahannya.

Berdasarkan pemeriksaan objektif pada kunjungan pertama, keadaan umum Ny. F berada dalam kondisi baik dengan tekanan darah 110/60 mmHg, nadi 91 kali/menit, respirasi 24 kali/menit, dan suhu 36,5°C. Berat badan ibu 53,3 kg dan tinggi badan 156 cm. Pemeriksaan fisik tidak menunjukkan tanda-tanda kelainan, seperti pucat, pembesaran abnormal, edema, maupun varises. Hasil pemeriksaan hemoglobin sebesar 11,9 g/dL juga menunjukkan pentingnya pemantauan status hematologis, terutama apabila perdarahan berlangsung terus-menerus. Raihana *et al.* (2025) menyebutkan bahwa *spotting* yang terjadi secara berkepanjangan dapat meningkatkan risiko gangguan fisik, termasuk anemia, serta menimbulkan iritasi pada area genital akibat penggunaan pembalut secara berulang. Dengan demikian, pemeriksaan Hb menjadi bagian penting dalam pemantauan kondisi akseptor.

Penatalaksanaan pada kunjungan pertama dilakukan secara menyeluruh melalui pemberian komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE), konseling, edukasi personal hygiene, anjuran pemenuhan nutrisi, dukungan psikologis, serta pemantauan kondisi fisik. Ibu diberikan penjelasan bahwa *spotting* merupakan salah satu efek samping kontrasepsi suntik progestin dan tidak selalu menunjukkan adanya penyakit. Edukasi tersebut penting untuk mengurangi persepsi negatif dan meningkatkan kemampuan ibu dalam beradaptasi terhadap efek samping kontrasepsi. Personal hygiene juga ditekankan untuk mencegah iritasi dan infeksi, sedangkan konsumsi makanan kaya zat besi dianjurkan sebagai upaya mempertahankan status gizi dan mencegah anemia.

Pada kunjungan kedua, *spotting* telah berhenti setelah ibu mendapatkan terapi pil kombinasi 1×2 tablet selama tujuh hari dan mengonsumsinya secara teratur. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perbaikan setelah intervensi diberikan. Arifah (2024) menjelaskan bahwa pemberian pil kombinasi pada kasus *spotting* dapat membantu menghentikan perdarahan bercak, menstabilkan kondisi hormonal, serta memperbaiki pola perdarahan menstruasi. Meskipun keluhan fisik telah teratasi, Ny. F masih sesekali mengalami kecemasan dan keraguan untuk melanjutkan atau mengganti metode kontrasepsi. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan penatalaksanaan tidak hanya ditentukan oleh berhentinya perdarahan, tetapi juga oleh kesiapan psikologis ibu dalam mempertahankan metode kontrasepsi yang dipilih. Sitepu dan Pasaribu (2022) menyatakan bahwa *spotting* pada akseptor kontrasepsi suntik progestin dapat menimbulkan kecemasan dan ketidakstabilan emosional yang berpotensi memengaruhi kenyamanan serta kehidupan rumah tangga.

Pada kunjungan ketiga, kondisi Ny. F tetap stabil dan *spotting* tidak ditemukan kembali. Meskipun demikian, pemantauan tetap dilakukan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya perdarahan bercak berulang. Aprilia dan Wijhati (2025) menyatakan bahwa meskipun *spotting* telah berhenti, pemantauan berkala tetap diperlukan untuk memastikan kestabilan kondisi endometrium dan mendeteksi kemungkinan perdarahan berulang. Pada tahap ini, ibu dan suami telah memahami bahwa *spotting* merupakan salah satu efek samping kontrasepsi suntik progestin. Pemahaman tersebut membuat keduanya sepakat untuk tetap melanjutkan penggunaan kontrasepsi. Keterlibatan suami menjadi aspek penting karena dukungan keluarga dapat membantu meningkatkan rasa aman dan keyakinan ibu terhadap metode kontrasepsi yang digunakan.

Secara keseluruhan, asuhan kebidanan pada Ny. F menunjukkan bahwa penanganan *spotting* pada akseptor baru kontrasepsi suntik progestin perlu dilakukan secara komprehensif dan berkesinambungan. Penatalaksanaan tidak hanya diarahkan untuk mengatasi perdarahan, tetapi juga mencakup pemantauan kondisi fisik, pencegahan anemia, edukasi personal hygiene dan nutrisi, serta pemberian dukungan psikologis. Perubahan kondisi dari munculnya *spotting* dan kecemasan pada kunjungan pertama, berhentinya perdarahan pada kunjungan kedua, hingga tercapainya pemahaman dan keputusan untuk melanjutkan kontrasepsi pada kunjungan ketiga menunjukkan bahwa

konseling dan pemantauan berkelanjutan berperan penting dalam meningkatkan kenyamanan, kepercayaan diri, dan keberlanjutan penggunaan kontrasepsi pada akseptor.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil asuhan kebidanan pada akseptor baru kontrasepsi suntik progestin dengan efek samping spotting, dapat disimpulkan bahwa pemberian asuhan secara komprehensif melalui pengkajian, edukasi, dukungan emosional, konseling, kolaborasi terapi, dan pemantauan berkala mampu mengatasi keluhan spotting serta menurunkan kecemasan ibu. Setelah diberikan terapi pil kombinasi selama tujuh hari, edukasi mengenai efek samping kontrasepsi, personal hygiene, dan pemenuhan gizi seimbang, kondisi ibu mengalami perbaikan yang ditandai dengan berhentinya perdarahan bercak, kondisi umum tetap baik, serta tidak ditemukan tanda anemia. Asuhan yang diberikan juga meningkatkan pemahaman ibu bahwa spotting merupakan efek samping yang dapat terjadi pada penggunaan kontrasepsi suntik progestin sehingga ibu bersama suami memutuskan untuk tetap melanjutkan penggunaan kontrasepsi sesuai anjuran tenaga kesehatan.

Keterbatasan dalam asuhan ini adalah pelaksanaan hanya dilakukan pada satu kasus dengan waktu pemantauan yang terbatas, sehingga hasil asuhan belum dapat menggambarkan seluruh kondisi akseptor kontrasepsi suntik progestin yang mengalami spotting. Selain itu, evaluasi keberhasilan asuhan masih berfokus pada perkembangan kondisi klinis ibu dan respons terhadap intervensi yang diberikan. Oleh karena itu, disarankan bagi tenaga kesehatan khususnya bidan untuk meningkatkan edukasi dan konseling mengenai efek samping kontrasepsi sebelum dan setelah pelayanan KB agar akseptor memiliki pemahaman yang baik dan tidak menghentikan penggunaan kontrasepsi secara mandiri. Bagi penelitian atau asuhan selanjutnya, diharapkan dapat melibatkan lebih banyak subjek dengan periode pemantauan yang lebih panjang untuk memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai efektivitas penatalaksanaan spotting pada akseptor kontrasepsi suntik progestin. dismenore pada responden.

DAFTAR PUSTAKA

Altifani, J. (2026). Hubungan lama pemakaian dengan gangguan menstruasi pada akseptor KB suntik 3 bulan (*Depo Provera*). *Altifani: Jurnal*, 6(2), 927–934. <https://doi.org/10.59395/altifani.v6i2.970>

- Anggeriani, R., et al. (2022). Terhadap siklus haid akseptor KB di PMB Yosephine Palembang tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Abdurrahman Palembang*, 12(2), 65–72.
- Aprilia, A., & Wijhati, E. R. (2025). Asuhan kebidanan pada akseptor KB 3 bulan di PMB Istri Utami (*Midwifery care for 3 month KB acceptors at PMB Istri Utami*). *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3, 1030–1037.
- Arifah, A. H. P., & S. (2024). Asuhan komprehensif efek samping *spotting* pada akseptor KB suntik 3 bulan (*Comprehensive care for spotting side effects in 3-month injectable birth control acceptors*). *Jurnal Kebidanan*, 2, 316–321.
- Astuti, L., et al. (2024). Asuhan kebidanan keluarga berencana pada Ny. S umur 31 tahun akseptor suntik 3 bulan *Depo-Medroxyprogesterone Acetate* (DMPA) dengan *spotting* di Puskesmas Tegalrejo.
- Bulan, S., et al. (2025). Perubahan siklus menstruasi akseptor kontrasepsi suntik 1 bulan *Cyclofem* dan suntik 2 bulan *Gestin F2*. *Jurnal*, 12(1), 27–37.
- Diyanasri, M., Tat, F., & Gatum, A. M. (2023). Hubungan lama pemakaian kontrasepsi suntik DMPA (*Depo Medroksi Progesteron Asetat*) dengan gangguan menstruasi pada akseptor kontrasepsi suntik. *Jurnal*, 6.
- Fitriana, A., et al. (2025). Efek samping kontrasepsi suntik DMPA (*Depo Medroxyprogesterone Acetat*): *Literature review*. *JWHM: Journal of Women's Health and Midwifepreneurship Original Paper*, 1(1), 1.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia 2023*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Maufiroh. (2021). *Penatalaksanaan spotting pada akseptor suntik 3 bulan*. Repository STIKes NHM.
- Murniati, I. A., Suriana, N. P. W., & Mawar, A. (2024). Reviu literatur: Efek samping penggunaan kontrasepsi suntik. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 24(2), 278–288. <https://doi.org/10.35965/eco.v24i2.4672>
- Nurvalen, F., & Retnawati, S. A. (2023). Dengan *spotting* di Puskesmas Tanjungpinang tahun 2023. *Jurnal*, 15(2), 51–57.
- Prasida, D. W. (2023). Faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan alat kontrasepsi. *Jurnal*, 4(2), 809–813.
- Puspitasari, R. (2023). Asuhan kebidanan pada akseptor KB suntik. *Paper Knowledge: Toward a Media History of Documents*, 1, 460–466.
- Rahayu, F. D. (2022). Gambaran tingkat pengetahuan dan kepuasan WUS terhadap kontrasepsi suntik DMPA (*Depo Medroxy Progesterone Acetate*) di Klinik Pratama Amanda Gamping Sleman Yogyakarta. *JIK MMY: Jurnal Ilmu Kesehatan Mulia Madani Yogyakarta*, 3(2), 23–30.
- Raihana, R., et al. (2025). Hubungan lama penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan dengan kejadian *spotting* di PMB Bakti Ibu Martapura. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 1(8), 1327–1334. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v1i8.242>

- Saidah, N. (2024). Motif penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan pada akseptor. *Jurnal*, 2(1), 306–312.
- Saputri, N., Ningsih, N. K., & Lestari, S. (2025). Pengaruh penggunaan KB suntik 3 bulan dan non-kontrasepsi terhadap siklus menstruasi wanita usia subur. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 14(1), 28–34.
<https://doi.org/10.36565/jab.v14i1.822>
- Sitepu, J., & Pasaribu, A. (2022). Hubungan efek samping dengan kecemasan akseptor KB suntik 3 bulan. *Jambura Health and Sport Journal*, 4(1), 37–43.
<https://doi.org/10.37311/jhsj.v4i1.13570>